

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Al-Qur'an Pada Program Tahfidz Belia

Nur Alawiyah Kharisma Yusuf¹, Ali Formen², Ali Sunarso³, Yuli Kurniawati Sugio Pranoto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: kharismaalawiyah95@students.unnes.ac.id

Abstract

Memorization is an activity that requires motivation, perseverance, habit formation, and appropriate guidance from an educator. In early childhood, enthusiasm for memorization tends to be unstable, requiring continuous support. Based on these conditions, this study was conducted to examine the role of tahfidz teachers in increasing the motivation of students to memorize in the Tahfidz Belia Program at the Bustanul Qur'an Al-Asror Islamic Boarding School. The study applied a qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. Primary data was obtained through direct observation and interviews, while secondary data was obtained from documents and records of the students' memorization progress. The results of the study show that tahfidz teachers play a significant role in guiding students during the memorization process. Teachers not only act as motivators, but also as mentors, inspirers, and evaluators who systematically monitor memorization progress. Various strategies were implemented to increase motivation, including setting memorization targets, individualized approaches, rewards, and structured tahfidz routines. This approach proved effective in increasing the students' discipline and enthusiasm for learning. The study also identified inhibiting factors, such as young age, lack of focus, and peer influence. These findings are expected to serve as a reference for educational institutions in developing more effective tahfidz programs.

Keywords: Teacher Efforts; Memorization Motivation; Tahfidz Belia

Abstrak

Menghafal merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan dorongan motivasi, ketekunan, pembiasaan, serta pendampingan yang tepat dari seorang pendidik. Pada anak usia dini, semangat dalam menghafal cenderung tidak stabil sehingga memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi hafalan santri pada Program Tahfidz Belia di Pondok Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen serta catatan perkembangan hafalan santri. Hasil studi menunjukkan bahwa guru tahfidz berperan signifikan dalam membimbing santri selama proses menghafal. Guru tidak hanya bertindak sebagai motivator, tetapi juga sebagai pembimbing, inspirator, dan evaluator yang memantau perkembangan hafalan secara sistematis. Berbagai strategi diterapkan untuk meningkatkan motivasi, antara lain pemberian target hafalan, pendekatan individual, penghargaan, serta rutinitas tahfidz yang terstruktur. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin dan semangat belajar santri. Penelitian juga mengidentifikasi faktor penghambat, seperti usia yang masih dini, kurangnya fokus, dan pengaruh teman sebaya. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program tahfidz yang lebih efektif.

Kata kunci: Upaya Guru; Motivasi Hafalan; Tahfidz Belia

History

Received 2025-06-03, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-26, Online First 2025-11-28

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah SWT turunkan kepada umat Islam, dan merupakan salah satu dari empat kitab suci yang pernah diturunkan di bumi untuk diajarkan kepada umat manusia (Rochanah, 2019). Kitab ini menjadi mukjizat bagi seluruh umat islam, yang diturunkan kepada Rasulallah SAW melalui malaikat Jibril AS. Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi hukum agama islam. Para ahli ilmu pengetahuan dan ahli ilmu kalam, bahkan orang yang membacanya pun, terhitung sedang beribadah (Anwar, 2005).

Aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah SWT. Bukan hanya bagi penghafal Al-Qur'an saja yang menerima kemuliaan, kedua orangtua dari penghafal juga akan menerima cahaya berdasarkan dari berkah Al-Qur'an yang dihafalnya (Al-Qaradhwai, 2001). Selain itu, pengenalan serta pembelajaran hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan anak usia dini (Zulfiyanti et al., 2025). Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi seorang muslim yang perlu dikenalkan sejak usia dini (Ambarwati et al., 2025). Selain itu, menghafal Al-Qur'an berperan penting untuk membentuk generasi yang bermoral dan mulia. Hal tersebut sangat penting untuk kehidupan sehari-hari (Henrik et al., 2023).

Saat ini program tahfidz Al-Qur'an semakin populer dan menjadi pilihan banyak orang tua serta lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal (Ahmad Sabri, 2020). Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang dirancang melalui metode tertentu untuk membantu individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta perilaku yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (Sofiana, 2020). Dalam konteks tersebut, pendidikan agama terutama pembelajaran Al-Qur'an, menjadi aspek penting untuk ditanamkan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter spiritual anak (Risnawati, 2021).

Meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an mendorong mereka memilih lembaga berbasis tahfidz untuk mengoptimalkan potensi dan bakat anak. Keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan pengalaman belajar serta mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya (Kristiawan, 2018). Peran tersebut menjadikan guru sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran tahfidz.

Motivasi dari guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Guru tahfidz memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi tersebut melalui enam upaya strategi yaitu: pemberian motivasi verbal, pemberian *reward* atau hadiah, pemberian tugas dan hukuman, pembagian *murajaah* anak, serta metode tikor untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Ringgit dalam penelitian Dwi et al. (2024) menambahkan bahwa penetapan target hafalan, bimbingan rutin, serta evaluasi berkala juga dapat membantu guru dalam memotivasi anak. Selain itu, dalam penelitiannya Dwi et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang

bervariasi, sistem pemberian penghargaan yang adil, serta dukungan dari orang tua dapat secara efektif meningkatkan motivasi. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam pembentukan fondasi moral, agama, dan semangat belajar anak dalam mempelajari tahlidz (Ambarwati et al., 2025).

Motivasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai bantuan dalam bentuk internal maupun eksternal yang dapat mendorong individu untuk lebih cepat mencapai tujuannya (Fauziah et al., 2023). Uno (2013) menyatakan bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, dan dibagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, menurut Sardiman.A.M. (2018), merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan, tekanan, atau dorongan dari orang lain, melainkan disadari oleh keinginan diri sendiri, seperti kemauan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama serta meningkatkan kualitas diri secara spiritual (Ikhwanuddin, 2016). Motivasi intrinsik ini memiliki peran penting dalam menjaga semangat santi untuk tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an meskipun menghadapi berbagai tantangan (Akmansyah et al., 2025). Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman.A.M., 2018).

Jenis motivasi ini sangat bermanfaat ketika siswa merasa kurang semangat dalam menghafal, atau tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang diikuti, misalnya dengan memberikan motivasi berupa hadiah, pujian dan dukungan (Diana Azizah, Ilham, 2019). Dengan adanya dukungan eksternal yang diberikan oleh guru atau pengajar di pondok pesantren, proses belajar-mengajar, terutama dalam hal menghafal, dapat berjalan lebih efektif. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an (Latifah, 2021). Motivasi dari luar dapat dilakukan oleh guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Dalam hal ini, terkadang anak akan lebih senang belajar Al-Qur'an karena distimulus oleh gurunya, misalnya melalui permainan sebelum belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih semangat atau melalui strategi lain seperti pendekatan personal sesuai karakter anak masing-masing (Aliksan, 2024). Menurut Syarifah (2020), peran guru ngaji tidak bisa digantikan oleh orang lain yang belum profesional dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Peran guru juga sangat penting bagi santri yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran guru tahlidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada strategi pembelajaran, metode hafalan, dan penerapan reward, serta dampaknya terhadap capaian hafalan santri. Namun, penelitian yang secara spesifik menggali upaya guru dalam membangun motivasi internal maupun eksternal anak secara mendalam di lingkungan pondok tahlidz pada usia dini masih terbatas. Selain itu, kajian yang menyoroti tantangan nyata yang dihadapi guru dalam proses membimbing santri tahlidz belia serta bagaimana guru melakukan pendekatan personal untuk mengatasi kendala motivasi juga belum banyak diungkap secara komprehensif. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis secara mendalam peran guru tahlidz dalam meningkatkan motivasi hafalan anak pada Program Tahfidz Belia di Pondok

Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror.

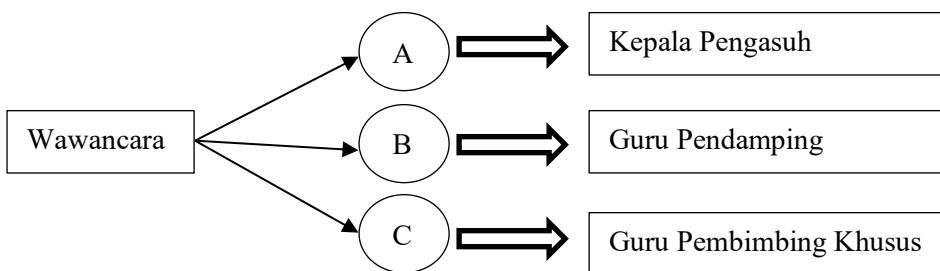
Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dalam membangun motivasi anak-anak dalam program tahfidz belia, serta strategi apa saja yang digunakan oleh guru tahfidz untuk menumbuhkan semangat hafalan anak sejak usia dini. Harapan dari peneliti, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas program tahfidz di Pondok Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan secara sebenar-benarnya mengenai program tahfidz belia bagi calon tahfidz di ponpes anak Al-Asror. Sukardi (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dan memperoleh data secara verbal melalui suatu wawancara atau secara tulisan melalui analisis dokumen atau respons survei. Sedangkan menurut Creswell (2015).

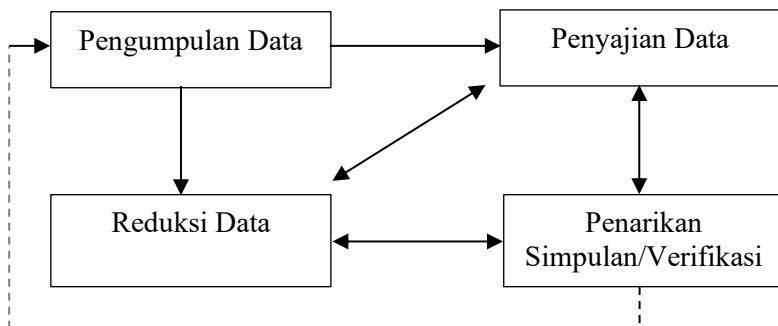
Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di salah satu pondok di kecamatan Gunungpati, kota Semarang, yaitu Pondok Anak Bustanul Qur'an Al-Asror, dengan narasumber 1 kepala Madrasah, 3 Murobbi pondok putri, 1 murobbi pondok putra, 3 guru tahfidz putri dan 2 guru tahfidz putra, dan 4 anak-anak tahfidz. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada pertengahan bulan Desember 2024 sampai Mei 2025. Dalam satu pertemuan peneliti mengambil data dengan cara wawancara dengan subjek penelitian, selain itu data juga diperoleh dari proses observasi dan dokumentasi selama pembelajaran anak.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis peran guru pada program tahfidz belia. Fokus tersebut mencakup karakteristik, implementasi dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas tahfidz, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Data diolah menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013). Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa partisipan di dalam lembaga, termasuk kepala pengasuh, guru pendamping, dan guru pembimbing khusus.



Gambar 1. Sumber Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan sejak proses di lapangan hingga selesai di lapangan. Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles & Huberman (2007), yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui deskripsi secara ringkas. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti memperoleh hasil yang tuntas, kemudian merumuskan kesimpulan yang pada tahap awal masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap berikutnya (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Bustanul Qur'an Al-Asror, ditemukan bahwa guru tahfidz memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi anak. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian tersebut. Peneliti mendeskripsikan sebagai berikut.

Peranan Guru Dalam Membimbing Hafalan Anak

Peran guru sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan program tahfidz. Ismail at all. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif guru berpengaruh besar dalam membantu santri mencapai hasil hafalan yang optimal. Temuan tersebut sejalan dengan Khafidz (2023), yang menekankan bahwa penyediaan fasilitas belajar yang memadai sangat diperlukan, karena proses setoran hafalan tidak akan efektif tanpa dukungan strategi pembelajaran yang tepat dari guru. Selain itu, penerapan metode alternatif, seperti teknik menuliskan ayat sebelum menghafal, juga diketahui mampu meningkatkan kemampuan hafalan anak (Hasyim, 2025; Fajar & Rindaningsing, 2024).

Penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya, namun memberikan kontribusi baru melalui penekanan pada bentuk pendampingan langsung yang dilakukan guru sebelum proses menghafal dimulai. Berdasarkan hasil wawancara, guru membacakan ayat secara bertahap sebagai tahap awal

untuk mempersiapkan kesiapan anak dalam membaca sekaligus menghafal ayat. Hal ini ditegaskan oleh informan bahwa:

"sebelum anak-anak menghafal guru (meloloh) membacakan ayat sekitar setengah halaman untuk memudahkan anak-anak dalam membaca dan menghafalkan" (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Selain berperan sebagai fasilitator, guru tahfidz juga memiliki fungsi penting sebagai motivator yang berperan dalam menumbuhkan semangat dan antusiasme anak dalam proses menghafal. Dorongan positif melalui kata-kata penyemangat, penghargaan, dan keteladanan menjadi strategi penting untuk membangun motivasi internal pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fu'ad (2022) yang menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan dalam memfasilitasi hafalan, tetapi juga sebagai pemberi motivasi; bentuk apresiasi seperti pujian terbukti mampu meningkatkan kegigihan santri dalam belajar dan mendorong santri yang belum hafal untuk mengejar capaian teman-temannya. Senada dengan itu, Lubis (2018), juga menekankan bahwa peran guru dalam memotivasi sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an serta dalam menjaga konsistensi hafalan, bahkan dalam mendukung praktik ibadah seperti pelaksanaan sunnah-sunnah yang dianjurkan.

Hasil penelitian saat ini mendukung temuan penelitian sebelumnya dan memberikan perspektif tambahan mengenai cara guru membangkitkan kembali motivasi anak ketika menghadapi rasa malas atau putus asa dalam menghafal. Berdasarkan wawancara dengan informan, strategi motivasional dilakukan melalui pendekatan verbal untuk membangun kepercayaan diri anak. Informan menyampaikan bahwa:

"terkadang anak-anak lebih sering bermain dengan temannya sehingga lupa waktu untuk menghafalkan dan tersalip hafalan oleh teman lainnya, hal itu terkadang membuat anak mogok menghafalkan/malas dalam menghafalkan namun saya menyakinkan anak bahwa anak bisa lebih dalam menghafalkan orang yang setoran kemarin aja lebih dari ini sehingga anak dapat lebih bersemangat lagi dalam menghafal dan tidak murung lagi" (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini menunjukkan praktik konkret motivasi interpersonal yang belum banyak dijelaskan secara detail dalam penelitian terdahulu, sehingga memperkaya pemahaman tentang strategi motivasional guru tahfidz di lapangan.

Selain berperan sebagai motivator, guru tahfidz juga memiliki posisi penting sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Salma Anisa (2023) menegaskan bahwa guru berperan melakukan evaluasi terhadap capaian belajar peserta didik. evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah anak telah mencapai target hafalan yang ditetapkan atau belum (Sabri, 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, peran guru sebagai evaluator tampak melalui proses pengumpulan informasi terkait keberhasilan kegiatan pembelajaran dan capaian hafalan santri, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan tingkat pemahaman dan kualitas hafalan anak.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan

kontribusi tambahan mengenai bentuk praktik evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Berdasarkan wawancara dengan informan, evaluasi dilakukan melalui pengontrolan setoran harian dan pelaksanaan ujian tasmi' bulanan untuk melihat perkembangan hafalan setiap anak. Informan menyampaikan bahwa:

"dalam menghafal di sini biasanya ada buku untuk mengontrol storan hariann dan dari informasi hasil setoran harian itu yang menentukan anak – anak akan di evaluasi hafalannya dalam ujian tasmi' tiap bulan jadi setiap anak terkadang beda juznya tegantung pencapaian anak" (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Praktik evaluasi terstruktur ini memperlihatkan bentuk implementasi konkret peran guru sebagai evaluator, yang memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya karena menyoroti mekanisme evaluasi yang lebih rinci dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak. Peran tersebut mencakup fungsi guru sebagai pembimbing dan pembetul bacaan, sekaligus sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan pembelajaran, motivator yang menumbuhkan semangat belajar, serta evaluator yang memantau dan menilai perkembangan hafalan secara berkelanjutan.

Langkah-langkah yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz

Sebelum proses menghafal dimulai, diperlukan tahap persiapan yang terencana. Asril et al. (2024) menegaskan bahwa penjadwalan rutin menjadi acuan penting untuk membangun keteraturan dan kesiapan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru tahfidz juga perlu melakukan persiapan pembelajaran, termasuk penguasaan metode, agar anak dapat konsisten dan terarah dalam proses menghafal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maskur (2018) yang menjelaskan bahwa proses menghafal dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari secara terstruktur dan bergiliran sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan penelitian sebelumnya, serta menambahkan perspektif terkait pentingnya pembiasaan melalui jadwal rutin sebagai strategi mempertahankan konsistensi anak. Berdasarkan wawancara dengan informan, pembiasaan dilakukan melalui penyusunan jadwal harian yang telah ditetapkan untuk anak, baik di pondok maupun saat berada di rumah. Informan menyampaikan bahwa:

"anak-anak di sini ada jadwal rutin dalam kesehariannya baik itu dari bangun tidur sampai dengan sebelum tidur sudah ada jadwalnya jadi diharapkan dari hal ini dapat membuat anak konsisten dalam hal melakukan suatu pekerjaan baik ketika nanti anak – anak pulang di rumah ataupun di pondok" (wawancara dengan Informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini menunjukkan implementasi nyata persiapan melalui rutinitas terstruktur, yang memperkuat teori dan penelitian terdahulu terkait pentingnya pembiasaan dalam meningkatkan konsistensi hafalan anak.

Yang kedua, penting bagi guru untuk memahami teknik dan metode yang tepat dalam proses menghafal. Terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, dan pemilihannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Susanti (2016) menegaskan bahwa metode menghafal yang digunakan pada anak usia dini harus mempertimbangkan tahap perkembangan mereka agar proses hafalan lebih efektif. Penekanan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pemilihan metode juga menjadi faktor kunci keberhasilan menghafal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, namun memberikan tambahan penekanan pada penyesuaian metode berdasarkan kemampuan individual anak. Berdasarkan wawancara dengan informan, proses pembelajaran tahfidz di lembaga ini tidak menggunakan satu metode baku, tetapi beberapa guru menerapkan metode *talaqqi* dengan penyesuaian sesuai kemampuan membaca setiap anak. Informan menyampaikan bahwa:

"di dalam pembelajaran tahfidz di sini memang tidak ada metode tertentu namun untuk usia anak-anak beberapa guru menggunakan metode talaqqi namun kita bedakan antara kemampuan anak yang satu dengan yang lain, karena ada anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan nada juga yang belum mampu membaca" (wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini memperlihatkan praktik fleksibilitas metode pembelajaran yang mencerminkan implementasi nyata di lapangan, sekaligus memperkaya perspektif penelitian sebelumnya mengenai pentingnya adaptasi metode dalam proses menghafal pada anak usia dini.

Yang ketiga adalah mengenai proses setoran hafalan yang menjadi bagian penting dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Proses ini mencakup bagaimana peserta didik menyampaikan hafalan yang telah dipelajari kepada guru sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Setoran dilakukan secara individu dengan pendampingan ustaz atau ustazah untuk memastikan ketepatan hafalan, terutama bagi anak yang belum mampu menghafal secara mandiri. Setelah proses setoran, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan membaca secara bersama-sama atau *murojaah*. Kegiatan setoran individual dan *murojaah* kelompok merupakan strategi penting dalam memperkuat hafalan anak (Sari et al., 2022); Wijaya, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian sebelumnya, namun memberikan kontribusi tambahan terkait fleksibilitas dalam pemberian target setoran berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Berdasarkan wawancara dengan informan, proses setoran dilakukan secara bertahap, biasanya seperempat halaman, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan anak tanpa adanya pemaksaan. Informan menjelaskan bahwa:

"proses menyetorkan hafalan di sini adalah setelah anak menghafalkan dengan guru anak menyetorkan hafalan sekitar seperempat halaman, harapannya anak mampu menyetor tiap setoran seperempat halaman tapi terkadang juga ada beberapa anak yang belum melampaui karena kemampuan anak berbeda-beda jadi tidak ada pemaksaan dalam menghafal, anak hanya menyetorkan sesuai dengan yang dia hafalkan" (wawancara dengan informan Senin, 21

April 2025)

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan setoran hafalan tidak hanya ditentukan oleh jumlah hafalan, tetapi juga oleh pendekatan humanis yang mengutamakan kemampuan dan kenyamanan anak, yang sebelumnya belum banyak dijelaskan secara rinci dalam penelitian terdahulu.

Yang terakhir adalah pengaplikasian hafalan dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti anak tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam perilaku nyata. Dalam penelitiannya Hikmaturuwaida et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani pada anak berperan penting dalam membentuk karakter, kesadaran moral, empati, dan ketahanan diri. Selaras dengan itu, (Alhosaini, 2016) menemukan bahwa anak-anak yang dibimbing dengan nilai-nilai Qur'ani cenderung menunjukkan perilaku positif, mampu membuat keputusan yang benar, serta memberikan kontribusi baik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, moral yang baik menjadi pondasi penting bagi perkembangan anak yang beradab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun memberikan kontribusi tambahan terkait implementasi nyata dari penerapan nilai Qur'ani di lingkungan pembelajaran tafhidz. Berdasarkan wawancara dengan informan, proses penguatan akhlak dilakukan bersamaan dengan pembelajaran hafalan, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada ranah kognitif tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Informan menyampaikan bahwa:

“di sini anak-anak tidak hanya belajar menghafal saja namun juga mereka diajarkan berakhlak qur’ani seperti halnya untuk bersikap saling menghormati dan bersikap baik dengan sesama teman, tetapi menjaga akhlak walau dengan teman apalagi dengan guru dan orang sekitar”
(wawancara dengan informan Selasa, 29 April 2025)

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tafhidz yang efektif tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter, yang menjadi dimensi penting dan melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu.

Strategi Motivasi yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Program Tafhidz

Peran guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran tafhidz. Yasmin et al. (2022), menegaskan bahwa guru tafhidz memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik. Sejalan dengan itu, Prabowo et al. (2023) menjelaskan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing dan sumber motivasi bagi setiap anak dalam proses belajar. Berdasarkan hasil temuan tersebut, berbagai strategi digunakan oleh guru tafhidz untuk meningkatkan semangat anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Strategi pertama adalah menanamkan niat dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak awal agar motivasi anak meningkat. Penanaman cinta Al-Qur'an menjadi faktor penting untuk menguatkan dorongan internal anak dalam menjalani proses menghafal. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitrahmat et al. (2023), yang menunjukkan bahwa membangun motivasi anak dapat dilakukan melalui

kisah inspiratif para tokoh penghafal Al-Qur'an sebagai bentuk teladan. Temuan penelitian ini diperkuat melalui hasil wawancara bersama informan yang menjelaskan bahwa:

"di dalam proses sebelum menghafal terkadang saya memberikan cerita-cerita para ahli qur'an atau tokoh-tokoh yang menghafalkan qur'an para shohabat nabi atau lainnya sehingga anak tertarik dengan figure-figure tahfidz atau keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk mengembangkan anak untuk lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'annya seperti tokoh yang diceritakan" (wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini menunjukkan implementasi nyata strategi motivasional melalui pendekatan cerita inspiratif, yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi tambahan terkait praktik konkret yang dilakukan guru dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Yang kedua adalah pemberian rasa percaya diri pada anak dan mendorong anak untuk tidak mudah menyerah. Hal ini merupakan upaya guru untuk menanamkan keyakinan kepada anak bahwa ia mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik. Hal ini sangat penting karena anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan memiliki kegigihan yang besar, tidak mudah menyerah, dan lebih mudah dalam menghafal. Menurut Albi et al. (2020), peningkatan kebahagiaan, ketahanan, dan hubungan yang positif juga termasuk dalam penanaman rasa percaya diri. Hal ini juga diungkapkan oleh informan dalam wawancaranya:

"ada beberapa anak yang emang susah dalam menghafal sehingga membuat rasa percaya dirinya berkurang, namun dari saya sendiri biasanya saya dekati dulu anaknya, maunya apa, mau menambah dulu atau mau menelateni hafalannya yang dulu sehingga tidak mudah lupa, biasanya jika anaknya sudah merasa hafalannya nyantol anaknya pelan-pelan mau menambah hafalan lagi" (wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini menunjukkan implementasi nyata strategi motivasional melalui pendekatan cerita inspiratif, yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi tambahan terkait praktik konkret yang dilakukan guru dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Yang ketiga adalah pemberian penghargaan dan pembiasaan, di mana guru akan memberikan penghargaan bagi anak-anak yang konsisten dan tekun dalam menghafal. Hal ini juga dimaksudkan untuk membangkitkan semangat pada teman-teman lainnya. Melalui wawancara dengan informan, peneliti menemukan hal tersebut.

"untuk mencapai hasil maksimal dalam menghafal anak harus diajarkan dalam hal pembiasaannya seperti tahsin ayat setiap harian ziyadah dan murojaah bersama-sama agar anak bisa mengingat ayat yang mereka hafalkan dan anak yang mampu menghafal dan berhasil lulus tahsin akan diberi hadiah oleh guru" (wawancara dengan informan Selasa, 29 April 2025)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khafidz (2023), disebutkan bahwa pemberian penghargaan berupa hadiah merupakan alat yang sangat penting untuk memacu semangat santri dalam belajar, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian Nafisah et al. (2023) menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak melalui

pembiasaan. Selain itu, menurut Maulida & Afrianingsih (2024), pemberian hadiah mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Alfisyah (2022) menambahkan bahwa untuk mencapai hasil maksimal, anak perlu diberikan rutinitas pembiasaan, seperti tahsin. Teknik ini membantu anak mengenali, memahami, dan mengulang ayat yang telah dihafalkan secara berulang. Menurut Wahda et al. (2024), upaya mengatasi hafalan anak dengan jadwal rutin dapat menambahkan metode pembelajaran baru bagi anak.

Masalah yang Dihadapi Guru Tahfidz

Salah satu permasalahan yang sering dialami anak dalam proses menghafal adalah kurangnya fokus saat kegiatan berlangsung. Pada usia dini, anak cenderung lebih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk oleh aktivitas bermain atau pengaruh dari teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa perhatian anak sering teralihkan sehingga enggan menyertakan hafalan. Informan menjelaskan bahwa:

“terkadang anak-anak itu tidak mau menyertakan hafalan karena masih ayik main sendiri atau belum mau maju karna temannya A,B,C belum maju, jadi dia membanding – bandingkan dirinya dengan temannya, kadang juga ada yang suka izin keluar kalau disuruh maju” (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Insani (2023) yang mengungkapkan bahwa murid sering merasa bosan dan jemu saat menunggu giliran menyertakan hafalan, sehingga mereka mencari alasan untuk menghindar atau bermain sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu menemukan strategi kreatif untuk menjaga fokus siswa, misalnya melalui permainan sambung ayat atau aktivitas interaktif lain yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi upaya penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran tahfidz berlangsung.

Permasalahan kedua yang sering muncul dalam pembelajaran tahfidz adalah kurangnya kedisiplinan serta keterbatasan waktu yang dimiliki anak. Pada usia dini, anak masih dalam tahap belajar memahami tanggung jawab dan belum terbiasa mengikuti jadwal secara teratur, sehingga hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Di sisi lain, padatnya aktivitas harian di pondok menyebabkan waktu untuk setoran hafalan menjadi terbatas. Berdasarkan wawancara, informan menjelaskan bahwa:

“anak-anak disini khususnya anak kecil yang baru masuk memang masih belajar untuk disiplin juga masih belajar sabar untuk mengantri karna kadang anak-anak pengen e nomer satu terus kadang juga ngga mau nomer satu hal itulah yang sering menjadikan pertengkaran antar anak, kadang salah satu di antara anaknya juga menangis sehingga waktu buat setoran kadang berkurang, namun yap pinternya guru untuk membagi waktu tersebut” (wawancara dengan informan Senin, 03 Februari 2025)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Insani (2023) yang mengungkapkan bahwa perilaku anak sering kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Anak cenderung mengikuti kondisi emosional maupun semangat teman-temannya; jika temannya malas mengaji, ia juga menjadi kurang bersemangat,

namun ketika temannya antusias, ia ikut termotivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dan manajemen waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi pengelolaan kelas dan pendekatan sosial yang tepat dalam pembelajaran tahfidz.

Dampak yang di Dapatkan Guru Tahfidz

Dampak positif juga dirasakan oleh guru tahfidz dalam proses pembelajaran. Menurut Aniah et al. (2023), salah satu dampak yang muncul adalah kepuasan batin melalui aktivitas mengajar Al-Qur'an. Kepuasan tersebut hadir ketika guru melihat keberhasilan anak mencapai target hafalan atau menunjukkan perkembangan yang baik dalam proses menghafal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan bahwa:

“saya merasa senang jika anak-anak mampu menghafal dengan baik bisa menyetorkan hafalan sesuai tragetnya dan semangat ngajinya, tapi saya juga ngga memaksakan jika ada anak-anak yang belum bisa mencapai targetnya yang penting dia mau mendengarkan dan mau berusaha saja sudah membuat saya senang, karna pasti nanti anaknya mau sendiri walau pelan pelan”
(wawancara dengan informan Senin, 21 April 2025)

Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2021) yang menjelaskan bahwa guru dengan motivasi intrinsik kuat cenderung mengalami kepuasan batin lebih tinggi karena meyakini bahwa mengajar Al-Qur'an merupakan ibadah yang mulia dan membawa keberkahan bagi santri maupun gurunya sendiri.

Selain kepuasan batin, guru juga memperoleh peningkatan spiritual dan kompetensi mengajar. Proses mendampingi hafalan setiap hari memberikan kesempatan bagi guru untuk terus menguatkan hafalannya. Syafi'i et al. (2023) menemukan bahwa guru juga mengembangkan kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga memudahkan anak dalam menghafal.

Dampak lainnya adalah terkait perkembangan emosional. Guru tahfidz kerap menghadapi tantangan dari kemampuan menghafal anak yang beragam, yang dapat memunculkan tekanan emosional. Hal ini senada dengan temuan Rosnina et al. (2025), yang menyebutkan bahwa mengajar Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri bagi guru, namun pengalaman tersebut justru membantu guru memahami karakter anak lebih baik dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Sirin et al. (2021), juga menambahkan bahwa meskipun terdapat tantangan, mengajar tahfidz memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan emosional dan kepedulian guru terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru tahfidz terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran tahfidz pada anak usia dini, khususnya melalui peran sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan tahfidz membutuhkan penguatan kompetensi guru dalam penerapan strategi pembelajaran yang efektif, pendekatan yang mampu meningkatkan motivasi, pengelolaan kelas yang kondusif, serta pembiasaan nilai-nilai Qur'ani. Upaya tersebut penting agar proses menghafal bukan hanya berorientasi pada

pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga mampu membentuk karakter anak. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat dan konsistensi dalam menghafal.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang sangat bergantung pada persepsi subjektif informan serta situasi pembelajaran saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan cakupan lembaga yang lebih luas dan mempertimbangkan penggunaan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan hafalan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru tahlidz sangat berpengaruh dalam membangun dan mempertahankan motivasi anak dalam mengikuti program tahlidz belia di Pondok Pesantren Tahlidz Anak Bustanul Qur'an Al-Asror. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing bacaan, fasilitator, motivator, evaluator, sekaligus teladan dalam sikap dan kedisiplinan. Melalui penyusunan strategi setoran, bimbingan individual maupun kelompok, serta rutinitas murojaah, guru mampu menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi emosional setiap anak. Penggunaan metode pembelajaran seperti talaqqi dan tikrar turut membantu meningkatkan semangat anak dalam menghafal. Konsistensi kehadiran guru dan keteladanan dalam akhlak serta komitmen memperkuat motivasi internal santri sehingga mereka dapat menghafal dengan lebih fokus dan tanpa tekanan. Dengan demikian, keberhasilan program tahlidz sangat dipengaruhi oleh efektivitas peran guru tahlidz dalam memfasilitasi, mengarahkan, dan memotivasi anak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Universitas Negeri Semarang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian, serta kepada Pondok Pesantren Bustanul Qur'an Al-Asror yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sana hingga memperoleh data.

Apresiasi yang tulus peneliti berikan kepada tim editor dan reviewer jurnal PAUDIA atas masukan serta arahan yang berharga untuk memperbaiki kualitas artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sabri. (2020). Trends of "Tahfidz House" Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 71–86. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>

- Akmansyah, M., Ramadhani, A., & Prawoto, A. (2025). Integrating Spiritual and Pedagogical Strategies in Tahfidz Al - Qur ' an Education : A Comparative Study of Two Pesantren in Metro City , , Lampung. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 75–86. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1767>
- Albi, N. S., Hadiyanto, A., Hakam, A., & Wajdi, F. (2020). Metode Menghafal Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 16(2), 213–232. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.2.06>
- Alfisyah, N. L. (2022). Penerapan Metode Muroja'ah Sabqi pada Program Tahfidz Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3(1), 1–16.. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v3i1.433>
- AlHosaini, A. A. M. (2016). *Qur'anic Approach To Installsocial Values Of The Child Proposed Model Fromverses Of Asking Authorization Surah Al-nur*.
- Aliksan, T. A. (2024). Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Minat Menghafal Pada Santri Kelas VIII MTs Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1951-1958. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1136>
- Ambarwati, R., Sri Wulan, & Elindra Yetti. (2025). Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Aniah, S., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). Pengaruh Minat dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Program Tahfizh. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 634–644. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>
- Anwar, A. (2005). *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Drs.+Abu+Anwar%2C+M.Ag>
- Asril, Z., Munawir, K., & Taufan, M. (2024). Competency Challenges of Tahfizh Teachers in Indonesia : Systematic Literature Review. 1, 11–27.
- Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan* (lima). Pustaka Pelajar. http://opac.lib.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=56071
- Diana Azizah, Ilham, P. (2019). Upaya Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Menghafal Al-qur'an. *Journal of Lifelong Leraning*, 2(2), 105-110. <https://doi.org/10.33369/joll.2.2.110-105>
- Dwi, N., Prakoso, E., Evelin, F. V., Ramadhani, D., Utami, A. W., Arum, S. S., & Wulandari, A. (2024). Strategi Meningkatkan Motivasi Murid Dalam Pembelajaran Tahfidz DI Mi- Al

- Mukhlasin. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(4), 148–154. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v2i4.690>
- Fajar, & Rindaningsing, I. R. (2024). Teaching Tahfidz In The Toddler And Child Tahfidz House (Rautaba) Sidoarjo. *International Journal Multidisciplinary (IJMI)*, 1(1), 54–61. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i1.45>
- Fauziah, H., Pramutya, A., & Tahfidz, U. (2023). Pengaruh mot ivasi belajar hafalan alqur'an terhadap ujian tahfidz. *MASAGI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 219–225. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.555>
- Fu'ad, nabila nurul A. dan. (2022). The Role The Teacher In Building Interest In Memory Of The Qur'an During A Pandemic At Mit Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Godean Sleman Yogyakarta. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5(1), 62–80. <https://doi.org/10.36768/abdau.v5i1.245>
- Hasyim, D. (2025). Teachers ' Professionalism in Improving the Quality of Students ' Reading and Memorization of the Qur ' an. *Journal of Social Science and Education Research*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.59613/t8fan582>
- Henrik, G. P., Anil, V., & Maria, D. (2023). Memorizing the Quran to Improve Student Learning Achievement. *World Psychology*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.55849/wp.v2i1.390>
- Hikmaturuwaida, Husin, Muyassarah, & Abdul Rashid bin Abdul Aziz. (2022). Implementation of Al-Quran Learning on the Development of Religious and Moral Values in Early Childhood. *The International Conference on Education, Social Sciences and Technology (ICESST)*, 1(1), 99–108. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i1.173>
- Huberman, matthehew B. M. dan A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman ; penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=298242>
- Ikhwanuddin, M. (2016). Urgensi Motivasi Dalam Menghafal Al-qur'an Di Ma'had Tahfidz Al-qur'an Ihyaul Ulum Geresik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 1177–1197. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1714>
- Insani, meilla zulfa. (2023). Upaya Guru Tahfidz Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-qur'an Siswa Kelas V Di SDIT Bina Insan Thoyibah Surakarta. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Khafidz, M. A. (2023). *Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Analisa Pada Santri di Pondok Pesantren Qurrota A ' yun Keramat Jati Jakarta Timur)*.
- Lubis, F. M. R. dan L. (2018). Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alqur'an Di SDIT Al-Ikhlas Kanggo. III(01), 56–65.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 188–198. <https://doi.org/10.37542/ijq.v1i01>

- Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). Pengaruh Pemberian Reward Stempel Prestasi Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 231–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494>
- Mohd Jamalil Ismail, Harun Baharudin, Khadijah Abdul Razak, and M. F. A. H. (2025). *The Impact and Challenges of Mentoring Implementation in Hifz Al- Quran Teaching at Tahfiz Institutions in Malaysia: A Preliminary Review*. IX(2454), 1175–1189. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9010217>
- Muhammad Kristiawan, N. R. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra'*, 3(2), 373–390. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Nafisah, S. L., Suharsiwi, S., & Sudin, M. (2023). Teacher Parenting Patterns in Improving Students' Ability to Memorize Al-Qur'an in Tahfidz Elementary School. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1236–1244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3645>
- Nur Latifah. (2021). Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i1.17>
- Prabowo, W., Sumardjoko, B., & Anshori, A. (2023). The Role of Asaatidz in Developing an Interest in Memorizing the Quran in Santriwan With the Kulliyyatu Tahfiidzil Quran Program at the Assalaam Islamic Modern Boarding School Pebelan Kartasura Sukoharjo. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(1), 495–502. <https://doi.org/10.57235/jetish.v2i1.326>
- Putri, C. T., Oktavia, G., & Syafura, T. (2021). Teacher ' s Strategy in Improving Students ' Ability to Memorize the Qur ' an. *International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology* 4, 94–103. <https://doi.org/10.54443/ihert.v3i.248>
- Rahmat Fitra Prasitio, 2Danang Rizky, 3Saifullah Sanjaya, 4Farah Anjalina, 5Bustanur, 6Nofri Yuhelman. (2023). Pendampingan Kegiatan Tahfid Zul Qur ' an Dalam Upaya Menanamkan Rasa Kecintaan Terhadap Al-Quran, Di Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 212–216. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3149
- Ringgit, A., Putri, R., Sari, I. W., & Putri, R. E. (2020). Teacher Efforts to Increase Student Motivation in Memorizing the Quran. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 3(4), 168–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijmuhica.v3i4.200>
- Rochanah. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Al-qur'an Pada Anak Uaia Dini Melalui Metode Qiro'ati. *Iainkudus*, 7.

- Rosnina, W., Wan, S., & Baharuddin, H. (2025). *Challenges Faced by Islamic Education Teachers in Teaching the Subject of Al-Quran in Primary Schools*. 15(01), 1324–1335. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i1/24619>
- Salma Anisa, M. M. (2023). Assessing the Effectiveness of the Tahfidz Program: A CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model Evaluation Approach Salma. *TADIBIA ISLAMIKA: Journal of Holistic Islamic Education*, 3(2), 103–110. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1165>
- Sardiman.A.M. (2018). *Ineraksi Motivasi Belajar Mengajar* (24th ed.). PT Rajagrafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136421>
- Sari, R. M., Zou, G., & Jie, L. (2022). The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization : Tahfiz A-Qur'an. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2) <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>
- Sirin, S., Metin, B., & Tarhan, N. (2021). The Effect of Memorizing the Quran on Cognitive Functions. *The Journal of Neurobehavioral Sciences*, 8(1), 22–27. https://doi.org/10.4103/jnbs.jnbs_42_20
- Sofiana. (2020). *Peran Guru Dalam Membina Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta*. 16. <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/2097>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2013. http://ucs.sulsellib.net/index.php?p=show_detail&id=30031
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (7th ed.). PT.Bumi Aksara Jl.Sawo raya No.8.
- Susanti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Syafi'i, M., Solichin, M., Mutaqin, I., Amrulloh, A., Nurjanah, E., Cahyaningsih, D., & Suspahariati, S. (2023). The Role and Competence of Islamic Education Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education in the 5.0 Era. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(3), 2726–2729. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4.33302>
- Syarifah, Z. (2020). *Peranan Guru Ngaji Dalam Mengatasi Masalah Kemampuan Menghafal Al-qur'an Santri Komplek Dua Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*. 21(1), 1–9.
- Uno, H. B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis dibidang Pendidikan* (1st ed.). Bumi Aksara 2013. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=382>
- Wahda Zulfa Inayatuz Zahra, Luluk Ifadah, Faizah, M. A. S. (2024). Optimizing juz 30 memorization through traditional qur'anic methods: Tasmi' and muroja'ah at baitul huda. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 3(2), 22–26. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i2.372>
- Wijaya, A. C. (2024). The Effectiveness of Traditional and Modern Memorization Techniques for Quranic Learning in Indonesia. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v1i1.27>

Yasmin, A., Hidayad, M. Y., & Widoyo, A. F. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Kecintaan Al-Qur'an Pada Anak Sejak Usia Dini. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.54090/aujpa.v2i1.18>

Zulfiyanti, N., Aisyah, S., & Surbakti, A. (2025). Effectiveness of Joyful Learning Using Tahfidz Cards on Al-Qur'an Memorization Ability and Happiness of Kindergarten Students. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 440–456. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1637>